

## Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum 2024: *External Political Efficacy* dan *Political Trust* Pada Tokoh Politik Populer Anies Baswedan

Cornelia Jovita Wahyuningtyas Hadisoebroto<sup>1</sup>, Lusy Asa Akhrani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Psikologi, Universitas Brawijaya  
[cornelياجovita@student.ac.id](mailto:cornelياجovita@student.ac.id)<sup>1</sup>, [lusyasa@ub.ac.id](mailto:lusyasa@ub.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

According to a survey that calculates political figures' electability, Anies Baswedan is one of many popular political names predicted to run in the 2024 presidential election. The purpose of this research is to ascertain the relationship between external political efficacy in the election of newcomers and political trust in Anies Baswedan. Pearson's Product Moment analysis was used to test the quantitative methods used in this study. This study included 316 respondents who were selected using a purposive sampling technique and met the criteria of being Indonesian citizens who are first-time voters between the ages of 15 and 19. The findings revealed a negative relationship between the external political efficacy variables and political trust. The higher the external political efficacy, the lower the political trust; conversely, the lower the external political efficacy, the higher the political trust.

**Keywords:** Political Trust; External Political Efficacy; Beginner Voters

### Abstrak

Anies Baswedan merupakan satu dari sekian banyak nama tokoh politik populer yang diprediksi akan maju dalam pemilihan presiden 2024 berdasarkan survei yang menghitung elektabilitas tokoh politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *external political efficacy* pada pemilih pemula dan *political trust* pada Anies Baswedan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif yang diuji dengan analisis *Pearson's Product Moment*. Penelitian ini melibatkan 316 responden melalui teknik *sampling purposive*, dengan kriteria merupakan Warga Negara Indonesia, pemilih pemula dengan rentang usia 15-19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara variabel *external political efficacy* dengan *political trust*. Semakin tinggi *external political efficacy* maka semakin rendah *political trust*, begitu pula sebaliknya semakin rendah *external political efficacy* maka semakin tinggi *political trust*.

**Kata kunci :** *Political Trust*; *External Political Efficacy*; Pemilih Pemula

## 1. Pendahuluan

Tahun 2024 Indonesia akan melaksanakan kegiatan pemilihan umum. Cahyono dan Trijono (2004) menyebutkan bahwa pemilu menjadi cara standar dalam upaya merangkum suara masyarakat dengan tepat, terpercaya serta dapat dipertanggungjawabkan sehingga perubahan sistem kearah yang lebih baik dapat terlaksana. Pemilih dalam pemilihan umum di Indonesia dibagi kedalam tiga kategori, pertama pemilih rasional golongan pemilih yang memilih partai bergantung pada penilaian serta analisis mendalam secara objektif, kedua pemilih kritis secara emosional yang merupakan kelompok yang idealis dan tidak kenal kompromi, serta ketiga adalah pemilih pemula, yaitu pemilih yang baru pertama kali berpartisipasi sebagai pemilih karena usia mereka baru memasuki usia minimal sebagai pemilih disebut dengan pemilih pemula (Yuningsih & Warsono, 2014).

Pemilih pemula dalam pemilihan umum merupakan generasi pemilih baru dengan karakteristik, kepribadian, latar belakang, pengalaman dan tantangan yang berbeda dari generasi pemilih sebelumnya. Sebagian besar pemilih pemula adalah pelajar pada jenjang SMA dan mahasiswa yang bersahabat dengan kemajuan teknologi informasi dan menggunakan berbagai alat teknologi yang canggih dan modern mulai dari handphone, laptop, tablet dan berbagai gadget lainnya. Mereka juga aktif menggunakan berbagai fasilitas dan jaringan media sosial seperti twitter, facebook dan linkedin. Kelompok pemilih pemula menghadapi berbagai tantangan mulai

dari perubahan politik dan berbagai masalah domestik yang suram hingga tekanan seperti globalisasi, perdagangan bebas, terorisme, dan intervensi internasional. Perlu dipahami sepenuhnya bahwa terdapat perbedaan sifat dan kepribadian, latar belakang, pengalaman dan tantangan yang ada pada pemilih muda (Wardhani, 2018).

Beberapa nama diprediksi akan memperebutkan kursi kepresidenan dalam pemilihan presiden yang akan dilaksanakan pada tahun 2024 mendatang, salah satunya adalah tokoh politik yang sudah lama berlalu dalam perpolitikan di Indonesia yaitu Anies Baswedan (Lutfiana, 2022). Mantan Gubernur DKI Jakarta yang telah menjabat tahun 2017-2022, sebelumnya pernah menjadi menteri pendidikan dan kebudayaan pada masa kepemimpinan presiden Joko Widodo pada tahun 2014 hingga 2016. Masyarakat tentu melihat dan menilai sosok Anies Baswedan sepanjang sepak terjangnya dalam pemerintahan selama ini. Berdasarkan penilaian ini maka terbentuklah *political trust* atau kepercayaan politik yang diberikan oleh masyarakat terhadap wakil rakyat yang ada. *Trust* ini berkaitan erat dengan hasil kinerja oleh tokoh politik, khususnya disini adalah Anies Baswedan. *Political trust* menurut Craig (1979) berhubungan dengan harapan individu terhadap pemerintah dan apakah institusi politik bertindak untuk kepentingan publik.

*Political trust* dapat mewarnai dinamika perpolitikan khususnya dalam kegiatan pemilihan umum mendatang. *Political trust* terhadap tokoh politik Anies Baswedan dapat dilihat dari tingginya perolehan elektabilitas kandidat calon presiden dalam survei Poltracking Indonesia (Lutfiana, 2022). Elektabilitas sendiri adalah tingkat keterpilihan atau ketertarikan seseorang dalam memilih (Sugiono, 2008). Survei Poltracking Indonesia menyebutkan beberapa nama yang berpotensi maju dalam pemilihan presiden 2024, antara lain pada posisi pertama adalah Ganjar Pranowo dengan perolehan elektabilitas sebesar 26,9 persen, disusul oleh Prabowo Subianto sebesar 22,5 persen, kemudian pada posisi ketiga yaitu Anies Baswedan dengan perolehan elektabilitas sebesar 16,8 persen (Lutfiana, 2022). Partai Nasdem juga mengusulkan nama Anies Baswedan dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Partai Nasdem yang digelar pada 15-17 Juni 2022 (Lutfiana, 2022). Ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai Nasdem Willy Aditya mengukung nama Anies berdasarkan tingginya perolehan elektabilitas yang diperoleh. Pengusulan nama Anies Baswedan ini berdasarkan dari rekomendasi dari 34 Dewan Perwakilan Wilayah (DPW).

Penelitian yang dilakukan oleh Valentina dan Putri (2021) menyebutkan bahwa *political efficacy*, *political trust*, dan orientasi kandidat berperan secara signifikan terhadap partisipasi politik. Penelitian tersebut menunjukkan jika partisipasi politik dipengaruhi oleh *political efficacy* dan *political trust*. Penelitian memberikan implikasi bahwa penilaian masyarakat terhadap kapasitas politik diri mereka sendiri dan kapasitas politik lembaga serta kandidat politik berperan penting dalam menentukan tingkat partisipasi politik dalam pemilu legislatif. Penelitian lain oleh Samsul (2013) menyebutkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara *political trust*, *political efficacy*, dan *collective self esteem*. Dua penelitian tersebut tidak menjelaskan hubungan antara *political efficacy* dan *political trust*, terutama *external political efficacy*. *External political efficacy* itu sendiri merupakan persepsi masyarakat berdasarkan bentuk respon pemerintah terhadap tuntutan publik. (Kahne dan Westheimer 2006).

Persepsi yang ada dalam *external political efficacy* berhubungan dengan bagaimana sistem politik mulai dari pemerintah, partai politik, hingga pemimpin yang sedang menjabat. *External political efficacy* yang tinggi menunjukkan performa dan hasil dari sistem politik yang dipimpin oleh wakil rakyat sesuai dengan yang masyarakat harapkan dan cita-citakan, sebaliknya jika *external political efficacy* rendah maka dapat menunjukkan performa dan kinerja wakil rakyat yang tidak mencerminkan dan mewujudkan harapan dari masyarakat. Penelitian

mengenai *external political efficacy* dengan *political trust* masih belum banyak dilakukan. Tinggi rendah dari *external political efficacy* ini kemudian perlu dikaji lebih mendalam terkait dengan hubungan kepercayaan atau trust pada pemilih pemula. Grimmelikhuijsen (2017) menyebutkan jika *political trust* terdiri dari tiga dimensi yaitu *perceived competence* atau kompetensi, *perceived benevolence* atau kebajikan dan *perceived integrity* atau integritas. Berdasarkan ketiga dimensi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan jika *external political efficacy* yang memiliki hubungan dengan *political trust*. Hal ini perlu untuk diteliti lebih lanjut menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian terkait hubungan *external political efficacy* pada pemilih pemula dan *political trust* pada Anies Baswedan dalam pemilihan umum 2024.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat korelasi yang signifikan antara *external political efficacy* pada pemilih pemula dan *political trust* pada Anies Baswedan dalam pemilihan presiden 2024.

## 2. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode penelitian dengan menggunakan pencatatan hasil penelitian secara numerik dan memudahkan analisis serta pemeriksaan melalui perhitungan statistik (Azwar, 2010). Jenis uji penelitian kuantitatif ini adalah uji hubungan atau korelasi. *External political efficacy* pemilih pemula merupakan variabel independen (X) yang digunakan dalam penelitian ini, sementara untuk variabel dependen (Y) yaitu *political trust* pada Anies Baswedan.

Populasi dari penelitian ini merupakan Warga Negara Indonesia yang belum pernah memilih (pemilih pemula) yang berusia 15-19 tahun pada saat pengambilan data, belum menikah pada tahun 2019, serta akan memiliki hak pilih pada pemilihan presiden tahun 2024. Penelitian ini melibatkan sejumlah sampel yang ditentukan dengan menggunakan bantuan penghitungan aplikasi G\*Power 3.1.9.7 dengan effect size medium sebesar 0.3,  $\alpha = 0.05$ , dan power size sebesar 0.95, jumlah minimal sampel yang didapatkan berdasarkan penghitungan pada penelitian ini berjumlah minimal seratus tiga puluh empat (134) subjek.

Peneliti menggunakan teknik non probability sampling yaitu teknik dalam proses pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan maupun peluang yang sama pada anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *nonprobability sampling* pada penelitian ini yaitu teknik *sampling purposive*. Teknik *sampling purposive* merupakan suatu teknik dalam penentuan sampel dengan suatu pertimbangan atau kriteria tertentu.

Lokasi penelitian dilakukan secara online menggunakan google form yang berisikan item skala *external political efficacy* dan *political trust*. Google form disebarluaskan melalui berbagai media sosial seperti WhatsApp, Twitter, dan Instagram.

Penelitian ini menggunakan dua skala penelitian, yaitu skala *external political efficacy* berdasarkan teori dari Craig et. al., (1990) dan skala CTGO oleh Grimmelikhuijsen dan Knies (2015) yang diukur menggunakan skala likert. Peneliti melakukan transadaptasi dari bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia pada skala tersebut dengan cara menerjemahkan dan mengadaptasi agar lebih mudah untuk dipahami oleh responden. Seluruh aitem pada skala variabel *external political efficacy* terdiri dari aitem favourable. Sebelum proses pengambilan data, dilakukan *tryout* skala penelitian terhadap 30 orang pemilih pemula. Skala *tryout* variabel *external political efficacy* pada pemilih pemula terdiri dari 4 aitem dan untuk variabel *political trust* pada Anies Baswedan terdiri dari 12 aitem.

Skala penelitian merupakan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk pengukuran sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2011). Skala likert yang akan digunakan disusun dengan berbentuk *checklist* dengan rentang skor bergerak dari 1-4. Subjek diarahkan

untuk mengisi setiap pernyataan yang ada dengan cara menentukan kategori respon kesesuaian yang menggambarkan keadaan atau kesesuaian diri responden dengan skor yang dimulai dari poin satu yang berarti Sangat Tidak Setuju (STS), poin dua yang berarti Tidak Setuju (TS), poin tiga yang berarti Setuju (S), dan poin empat yang berarti Sangat Setuju (SS).

Teknik analisis yang digunakan adalah uji hipotesis dan uji asumsi. Tujuan dari dilakukannya uji hipotesis adalah untuk melihat diterima atau tidaknya suatu hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan uji korelasi antara *external political efficacy* sebagai variabel independen dan *political trust* sebagai variabel dependen dengan teknik *Pearson Product Moment*. Uji asumsi dilakukan dengan uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari suatu populasi berdistribusi normal atau tidak (Noor, 2015). Teknologi yang digunakan untuk menguji normalitas adalah teknik Kolmogorov Smirnov (K-S) melalui SPSS versi 22.0 for Windows. Data dikatakan terdistribusi normal pada tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Sementara linearitas data diuji menggunakan uji linieritas dengan mengamati hubungan antara dua variabel kemudian menentukan ada tidaknya hubungan yang signifikan (Priyatno, 2014). Uji linieritas dilakukan menggunakan uji F dan hubungan dikatakan linier apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

##### 3.1. Deskripsi Data

Tujuan pemberian analisis deskriptif yaitu untuk memberikan penggambaran yang relevan dengan penelitian didasarkan data yang telah diperoleh dari subjek dimana data ini nantinya tidak digunakan dalam pengujian hipotesis (Azwar, 2012).

##### 3.1.1. Analisis Deskriptif Subjek Berdasarkan Data Demografis

Berdasarkan survei yang dilakukan, jumlah subjek dalam survei ini adalah 314 responden. Berikut analisis pada tabel dan deskripsi didasarkan pada karakteristik demografi responden:

Tabel 1  
Data demografis

Demografi	Kategori	Jumlah	Prosentase
<b>Usia</b>	15 tahun	5	1.6%
	16 tahun	16	5.1%
	17 tahun	45	14.2%
	18 tahun	139	44%
	19 tahun	111	35.1%
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	29	9.2%
	Perempuan	287	90.8%
<b>Pendidikan</b>	Sedang menempuh pendidikan (SMP, SMA, sederajat)	40	12.67%
	Sedang menempuh pendidikan S1/sederajat	266	84.17%
	Bekerja	10	3.16%
<b>Total</b>	<b>316 orang (100%)</b>		

Tabel 1 menunjukkan persebaran usia, jenis kelamin, asal daerah, serta pendidikan pada subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Rentang usia subjek dalam penelitian ini yaitu 15-19 tahun yang mana merupakan usia pemilih pemula dalam pemilihan umum 2024. Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil data demografis berdasarkan usia yang menunjukkan jumlah subjek dengan usia 15 tahun yaitu 5 subjek dengan total berjumlah 1.6% dari seluruh responden, usia 16 tahun yaitu 16 subjek dengan total berjumlah 5.1%, usia 17 tahun yaitu 45 subjek dengan total berjumlah 14.2%, usia 18 tahun yaitu 139 subjek dengan total berjumlah 44%, dan usia 19 tahun yaitu 111 subjek dengan total berjumlah 35.1%.

Data demografi lainnya menunjukkan distribusi subjek berdasarkan jenis kelamin, laki-laki menyumbang 9,2% atau sebanyak 29 subjek dan perempuan menyumbang total 90,8% atau sebanyak 287 subjek. Data demografi selanjutnya merupakan persebaran berdasarkan pekerjaan yang dimiliki oleh subjek. Sebanyak 12.67% atau 40 subjek sedang menempuh pendidikan pada jenjang SMP, SMA, sederajat. Kemudian untuk subjek yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang S1 sederajat berjumlah 84.17% atau 266 subjek, lalu sisanya berjumlah 3.16% atau 10 subjek sudah bekerja.

Tabel 2  
 Data demografis

Demografi	Kategori	Jumlah	Prosentase
Asal Daerah	Riau	3	0.90%
	Sumatera Barat, Sumatera Selatan**	4	1.20%
	Bali	5	1.60%
	Jambi, Riau***	6	1.80%
	Sulawesi Selatan	6	1.90%
	DIY	7	2.20%
	Aceh, Bangka Belitung, Bengkulu, Kalimantan Tengah, Kep. Riau, NTT, Sulawesi Utara*	8	2.40%
	Kalimantan Timur	9	2.80%
	Kalimantan Selatan, Lampung, Sumatera Utara****	12	3.90%
	Banten	20	6.30%
	Jawa Tengah	35	11.10%
	DKI Jakarta	42	13.30%
	Jawa Barat	54	17.10%
Jawa Timur	109	34.50%	
<b>Total</b>		<b>316</b>	<b>100%</b>

Keterangan:

\* Masing-masing daerah berjumlah 1 subjek, \*\* Masing-masing daerah berjumlah 2 subjek, \*\*\* Masing-masing daerah berjumlah 3 subjek, \*\*\*\* Masing-masing daerah berjumlah 4 subjek

Tabel 2 menunjukkan data demografi menunjukkan daerah asal peserta dalam penelitian ini. Subjek berasal berbagai provinsi di Indonesia dengan Provinsi Jawa Timur sebagai provinsi dengan subjek terbanyak. Sebanyak seratus sembilan subjek berasal dari Jawa Timur, lima puluh empat subjek berasal dari Jawa Barat, empat puluh dua subjek berasal dari DKI Jakarta, tiga puluh lima subjek berasal dari Jawa Tengah, dua puluh subjek berasal dari Banten, sembilan subjek berasal dari Kalimantan Timur, tujuh subjek berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, enam subjek berasal dari Sulawesi Selatan, lima subjek berasal dari Bali, masing-masing empat subjek yang berasal dari Sumatera Utara, Lampung, dan Kalimantan Selatan, provinsi Jambi dan Riau berjumlah masing-masing tiga subjek, provinsi Sumatera Barat dan Sumatera Selatan masing-masing dua subjek, serta masing-masing satu subjek dari provinsi Kalimantan Tengah, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Riau, Sulawesi Utara, dan Aceh.

### 3.1.2. Analisis Deskripsi Data Berdasarkan Variabel X (*External Political Efficacy*) Dengan Variabel Y (*Political Trust*)

Nilai maksimum, nilai minimum, dan mean merupakan hal-hal yang perlu dihitung untuk mengetahui jumlah skor hipotetik dan skor empirik dalam suatu penelitian. Perbandingan antara skor hipotetik dan data eksperimen digunakan untuk membandingkan hipotetik dengan data yang diperoleh di lapangan. Data

eksperimen dihitung menggunakan software SPSS for Windows 22.0. Azwar (2012) menyatakan bahwa persamaan tersebut dapat digunakan untuk memperkirakan prediksi.

Tabel 3  
 Persamaan perhitungan skor hipotetik

Statistik	Persamaan
Nilai minimum hipotetik	Skor aitem terendah x jumlah aitem
Nilai maksimum hipotetik	Skor aitem tertinggi x jumlah aitem
Mean hipotetik	Jumlah aitem x nilai tengah dari skor aitem
Standar deviasi hipotetik	ii

Hasil perhitungan skor hipotetik dan skor empirik berdasarkan data statistik dan dari persamaan pada Tabel 3 akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4  
 Hasil perhitungan skor hipotetik dan empirik

Variabeli	Statistiki	Hipotetik	Empirik
<i>External Political Efficacy</i>	Nilai minimum	4	4
	Nilai maksimum	16	16
	Mean	10	13.06
	Standar deviasi	0.5	2.56
<i>Political Trust</i>	Nilai minimum	12	12
	Nilai maksimum	48	48
	Mean	30	39.73
	Standar deviasi	0.5	5.57

Data hipotetik dan empirik yang telah dijabarkan pada tabel 4 adalah representasi umum terkait variabel *external political efficacy* dan *political trust*. Perbandingan antara skor hasil pada data hipotetik dan empirik yang sudah diolah pada tabel 4 selanjutnya dapat digunakan untuk pengkategorisasian dalam kategori rendah, kategori sedang, kategori tinggi. Mengacu pada tabel 4, *external political efficacy* pada pemilih pemula memiliki skor mean hipotetik sebesar 7 dan skor mean empirik 13.06, dengan demikian dapat diartikan bahwa mean empiris lebih tinggi dari mean hipotetik, artinya responden memiliki skor yang lebih tinggi pada variabel *external political efficacy*. *Political trust* pada Anies Baswedan memperoleh mean hipotetik 30 dan mean empirik 39,73 untuk *political trust*, dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *political trust* responden tinggi karena rerata empirik lebih tinggi dari rerata hipotetik. Tahap selanjutnya adalah klasifikasi, dimana mata pelajaran diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan

tinggi. Menurut Azwar (2012), klasifikasi bersifat normatif terhadap nilai mata pelajaran ( $X$ ), rata-rata prediksi ( $\mu$ ) dan standar deviasi prediksi ( $\sigma$ ). Klasifikasi keputusan, klasifikasi rendah berdasarkan keputusan  $X < (\mu - \sigma)$ , klasifikasi sedang berdasarkan keputusan  $(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$ , dan klasifikasi tinggi berdasarkan  $X \geq (\mu + \sigma)$ .

Tabel 5  
Kategorisasi subjek

Variabel	Kategorisasi	Nilai Daerah Keputusan	Jumlah Subjek	Prosentase
<i>External political efficacy</i>	Rendah	$X < 8$	8	2.5%
	Sedang	$8 \leq X < 12$	75	23.7%
	Tinggi	$X \geq 12$	233	73.7%
<i>Political trust</i>	Rendah	$X < 24$	12	3.8%
	Sedang	$24 \leq X < 36$	141	44.6%
	Tinggi	$X \geq 30.5$	163	51.6%

Berdasarkan pada tabel 5 diketahui bahwa pada kedua variabel yaitu *external political efficacy* dan juga *political trust* mayoritas subjek berada pada kategorisasi tinggi. Pada variabel *external political efficacy* terdapat 2,5% atau 8 subjek kategori rendah, 23,7% atau 75 subjek kategori sedang, dan 73,7% atau 233 subjek kategori tinggi. Variabel *political trust* mendapat 3,8% atau 12 subjek kategori rendah, kategori sedang berjumlah 44,6% atau 141 subjek, dan kategori tinggi berjumlah 51,6% atau 163 orang.

### 3.2. Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas.

#### 3.2.1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah mengetahui apakah populasi data terdistribusikan secara normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan Kolmogrov Smirnov (K-S) dengan bantuan program pengolahan data SPSS. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6  
Uji normalitas

Variabeli	Kolmogrov-Smirnov	Sig.
<i>External political efficacy</i>	0.146	0.00
<i>Political trust</i>	0.105	0.00

Data terdistribusi secara normal bila tingkat signifikansi data lebih besar dari 0,05. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel *external political efficacy* dan *political trust* memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  yang berarti data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Data tersebut dapat diartikan terdistribusi secara normal, dibuktikan dengan adanya data yang merambat di sekitar

kurva dan mengikuti arah garis pada histogram plot. Berdasarkan hasil gambar grafik, dapat dilihat bahwa histogram tidak melengkung secara simetris di sepanjang garis, sehingga disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

### 3.2.2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui linieritas data pada dua variabel berkorelasi linier (Priyatno, 2014). Uji F digunakan untuk menguji linearitas data. Peneliti menggunakan fitur *test for linearity* pada *software* SPSS untuk mengukur uji linearitas. Data dikatakan linier bila taraf signifikansi pada linearitas kurang dari 0.05. Berikut akan dipaparkan hasil dari uji linearitas.

Tabel 7  
 Uji linearitas

Variabel	F	Sig.
<i>External political efficacy</i> dan <i>political trust</i>	0.004	0.00

Hasil perhitungan linearitas dapat dilihat pada tabel 7, total nilai F hitung sebesar 0,004 ( $\leq 0,05$ ). Artinya terdapat hubungan yang linear antara *external political efficacy* pada pemilih pemula dengan *political trust* pada Anies Baswedan.

### 3.2.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan varian residual yang berbeda pada tiap pengamatan dalam penelitian kuantitatif dengan model regresi. Varian residual dengan hasil yang konstan disebut homoskedastisitas, sebaliknya bila hasil yang diperoleh tidak tetap disebut dengan heteroskedastisitas. Peneliti menggunakan scatterplot untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Hasil yang ditunjukkan pada scatterplot tidak menunjukkan pola titik-titik tertentu, sehingga dapat dikatakan terjadi masalah heteroskedastisitas. Perhitungan heteroskedastisitas yang dilakukan pada aplikasi SPSS memperoleh nilai signifikansi variabel lebih kecil dari derajat signifikansi ( $0.006 < 0.05$ ) yang mana menunjukkan jika terdapat permasalahan heteroskedastisitas.

### 3.2.4. Uji Hipotesis

Tujuan dilakukannya uji hipotesis adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen (x) dengan variabel dependen (y). Penelitian ini menggunakan *Pearson's Product Moment* dalam menguji hipotesis. Adapun hasil uji korelasi pearson dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8  
 Uji hipotesis

Variabel	Correlation	Sig.
<i>External political efficacy</i> * <i>Political trust</i>	-0.162	0.00

Berdasarkan tabel 8, hasil korelasi pada uji *pearson product moment* memiliki nilai korelasi berjumlah -0.162 dengan taraf signifikansi 0.000. Nilai signifikansi  $< 0.05$  menunjukkan jika terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel. Nilai korelasi antara variabel X dan variabel Y sebesar 0.162 dengan nilai negatif. Oleh sebab itu, hipotesis dapat dinyatakan diterima karena kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan yang negatif antara *external political efficacy* pada pemilih pemula dan *political trust* pada Anies

Baswedan. Adapun tingkat korelasi yang dimiliki kedua variabel tersebut termasuk pada tingkat korelasi yang sangat rendah atau sangat rendah karena interval koefisien korelasi berada pada taraf  $> 0$  sd  $< 0,2$ .

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *external political efficacy* pada pemilih pemula dan *political trust* pada Anies Baswedan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara *external political efficacy* pada pemilih pemula dengan *political trust* pada Anies Baswedan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika *external political efficacy* pada pemilih pemula menunjukkan nilai yang besar atau naik, maka nilai pada *political trust* pada Anies Baswedan akan semakin kecil atau turun. Sebaliknya ketika *external political efficacy* kecil, maka akan semakin besar *political trust*. Hubungan *external political efficacy* pada pemilih pemula dengan *political trust* pada Anies Baswedan ini negatif dan berada pada tingkat korelasi yang sangat rendah atau sangat lemah.

Geurkink (2020) menyebutkan bahwa *external political efficacy* dan *political trust* saling berhubungan atau beririsan, sehingga menunjukkan bahwa *political efficacy* dan *political trust* saling terkait. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian ini dimana *external political efficacy* yang dimiliki oleh pemilih pemula memiliki korelasi dengan *political trust* pada tokoh populis dalam pemerintahan, yaitu Anies Baswedan. Craig (1979) juga mengatakan bahwa antara *external political efficacy* dan *political trust* memiliki hubungan yang erat, namun belum dijelaskan lebih dalam hubungan antara dua variabel tersebut.

Selanjutnya penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian oleh Rooduijn dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa individu yang merasa bahwa mereka memiliki *external political efficacy* yang rendah cenderung lebih mendukung partai populis. Dikutip dalam Geurkink (2020) disebutkan bahwa dalam berbagai penelitian, *external political efficacy* dan *political trust* sering dikaitkan untuk menjelaskan terkait pemungutan suara pada tokoh/partai populis dimana penggunaan *political trust* menyiratkan bahwa populisme adalah tentang ketidakpercayaan terhadap institusi politik dan elit politik yang menjalankan institusi tersebut, sedangkan penggunaan *external political efficacy* adalah tentang proses dan hambatan pada kemampuan elit politik untuk menyerap pendapat masyarakat.

Geurkink (2020) menyebutkan bahwa dukungan terhadap partai populis yang tidak menunjukkan sikap responsif terhadap tuntutan dan harapan rakyat dapat dijelaskan secara baik oleh aspek *external political efficacy*, sedangkan aspek *political trust* menjelaskan terkait ketidakpercayaan masyarakat terhadap tokoh politik yang korup dan tidak mampu menjalankan pemerintahan untuk membuat kebijakan demi kepentingan rakyat. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian oleh Geurkink (2020) adalah pada penelitian ini *political trust* ditujukan pada tokoh politik populer, sementara penelitian oleh Geurkink meneliti pada partai populis. Hubungan antara *external political efficacy* dan *political trust* dalam penelitian Geurkink memiliki hubungan walaupun tidak dijelaskan lebih lanjut hubungan antara kedua variabel tersebut.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Schulz (2005), *external political efficacy* sangat ditentukan oleh proses sosialisasi politik yang diperoleh oleh individu. Hal tersebut terkait dengan subjek

penelitian yang didominasi oleh mahasiswa yang tingkatan pendidikan maupun informasi sudah memperoleh dinamika kehidupan politik yang terjadi sebagai konteks sosial dimana seseorang hidup didalamnya, sehingga subjek yang merupakan pemilih pemula dan akan berpartisipasi pada pemilihan presiden 2024 sudah mampu untuk menilai kinerja pemerintahan. Selanjutnya pada variabel *political trust*, pemilih pemula sebagian besar memiliki *political trust* yang rendah terhadap Anies Baswedan. Jumlah responden yang memiliki *political trust* rendah sebanyak 51.6% dengan total 163 responden dari 316 responden. Pemilih pemula menilai bahwa tokoh populer dalam dunia perpolitikan, Anies Baswedan tidak memenuhi aspek yang meningkatkan *political trust* pada aspek *perceived competence*, *perceived benevolence*, dan *perceived integrity*.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas terkait *external political efficacy* dan *political trust* belum dijelaskan secara spesifik mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut khususnya *external political efficacy* pada pemilih pemula maupun *political trust* terhadap tokoh politik, contohnya Anies Baswedan. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan jika *external political efficacy* pada pemilih pemula dan *political trust* pada Anies Baswedan memiliki hubungan yang negatif. *External political efficacy* pada pemilih pemula adalah persepsi yang dimiliki oleh pemilih pemula terhadap bentuk respon pemerintah pada tuntutan dan harapan rakyat. *External political efficacy* yang rendah menunjukkan jika pemilih pemula menilai bahwa pemerintah tidak mampu memenuhi tuntutan serta harapan rakyat, begitu pula sebaliknya jika *external political efficacy* tinggi maka hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah telah mampu memenuhi harapan rakyat. *External political efficacy* dipengaruhi oleh *regime based efficacy* atau cara memerintah yang dilakukan oleh pemegang jabatan, dan *incumbent based efficacy* atau pemegang jabatan itu sendiri. Sementara itu *political trust* pada Anies Baswedan merupakan suatu bentuk kepercayaan yang dimiliki pemilih pemula pada tokoh politik Anies Baswedan. *Political trust* ini dipengaruhi oleh adanya tiga faktor, yaitu kompetensi, kebajikan, dan integritas. *Political trust* yang rendah pada tokoh politik menunjukkan bahwa rakyat tidak mempercayai kinerja tokoh politik dalam menjalankan pemerintahan. Hubungan antara *external political efficacy* dengan *political trust* yang negatif ini menciptakan hubungan yang berbanding terbalik, yaitu ketika persepsi masyarakat pada kinerja pemerintah tinggi maka kepercayaan pada tokoh politik akan rendah, begitu pula sebaliknya ketika persepsi masyarakat terhadap kinerja pemerintah rendah maka kepercayaan pada tokoh politik akan meningkat.

#### 4. Simpulan

Kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian ini yaitu adanya korelasi yang negatif antara variabel *external political efficacy* pada pemilih pemula dengan *political trust* pada Anies Baswedan. Apabila semakin tinggi *external political efficacy* pada pemilih pemula, maka semakin rendah *political trust* pada Anies Baswedan. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah *external political efficacy* pada pemilih pemula, maka semakin tinggi *political trust* pada Anies Baswedan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurang meratanya persebaran data, dimana sebagian besar didominasi oleh subjek yaitu pemilih pemula berusia 18-19 tahun. Peneliti kurang mampu menyebarkan skala penelitian kepada subjek berusia 15-17 tahun dan yang berada di bangku SMP maupun SMA sederajat. Persebaran yang tidak merata ini

menyebabkan tidak normalnya persebaran data dan terjadi ketidaknormalan data. Saran untuk penelitian selanjutnya antara lain adalah dapat mencakup seluruh pemilih pemula berusia 15-19 tahun pada berbagai jenjang pendidikan. Bagi pemerintah saran yang bisa diberikan adalah lebih aktif dalam kegiatan pemilihan presiden tahun 2024 mulai dari partai politik, KPU, pemerintah, serta pada tokoh calon presiden dan wakil presiden di Indonesia untuk menumbuhkan *external political efficacy* pada masyarakat khususnya pemilih pemula selaras dengan meningkatkan *political trust* pada tokoh perpolitikan.

## Daftar Pustaka

- Azwar, S., (2012). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S., (2015). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, M. F., & Trijono, L. (2004). *Pemilu 2004: transisi demokrasi dan kekerasan*. CSPPS Books.
- Campbell, A., Gurin, G., & Miller, W. E. (1954). The Voter Decides (Evanston: Row. Peterson & Co, 29.
- Craig, S. C. (1979). Efficacy, trust, and political behavior: An attempt to resolve a lingering conceptual dilemma. *American Politics Quarterly*, 7(2), 225-239. DOI <https://doi.org/10.1177/1532673X7900700207>
- Craig, S. C., Niemi, R. G., & Silver, G. E. (1990). Political efficacy and trust: A report on the NES pilot study items. *Political behavior*, 12(3), 289-314. DOI <https://doi.org/10.1007/BF00992337>
- Geurkink, B., Zaslove, A., Sluiter, R., & Jacobs, K. (2020). Populist attitudes, political trust, and external political efficacy: old wine in new bottles?. *Political Studies*, 68(1), 247-267.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25.
- Gil de Zúñiga, H., Diehl, T., & Ardévol-Abreu, A. (2017). Internal, external, and government political efficacy: Effects on news use, discussion, and political participation. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 61(3), 574-596. DOI <https://doi.org/10.1080/08838151.2017.1344672>
- Grimmelikhuijsen, S., & Knies, E. (2017). Validating a scale for citizen trust in government organizations. *International Review of Administrative Sciences*, 83(3), 583-601. DOI <https://doi.org/10.1177/0020852315585950>
- Kahne, J., & Westheimer, J. (2006). The limits of political efficacy: Educating citizens for a democratic society. *PS: Political Science & Politics*, 39(2), 289-296. DOI <https://doi.org/10.1017/S1049096506060471>
- Kbbi, K. B. B. I. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Kumlin, S. (2002). Institutions-experiences-preferences: how welfare state design affect political trust and ideology. Restructuring the welfare state. London: Palgrave
- Lutfiana, D. (2022, Juni 18). *Nama-Nama yang Berpotensi Maju Capres 2024*. Kompas.com.
- Noor, J., (2015). Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta: Pranada Media Group.
- Parent, M., Vandebek, C., & Gemino, A. (2004). Building Citizen Trust through e-Government (ETEGM01). In *PROCEEDINGS OF THE ANNUAL HAWAII INTERNATIONAL CONFERENCE ON SYSTEM SCIENCES* (pp. 119-119).

- Priyatno, D., (2014). SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis. Yogyakarta: ANDI.
- Rooduijn M, Van der Brug W and De Lange SL (2016) Expressing or Fueling Discontent? The Relationship between Populist Voting and Political Discontent. *Electoral Studies* 43: 32–40
- Samsul, M. (2013). Political Efficacy, Political Trust dan Collective Self Esteem dengan Partisipasi dalam Gerakan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1).
- Schulz, Wolfram. (2005). Political Efficacy and Expected Political Participation among Lower and Upper Secondary Students. Paper prepared for the ECPR
- Seyd, B. (2016, March). How should we measure political trust. In *Brighton, Political Studies Association Annual Conference* (pp. 21-23).
- Sugiyono, (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sylvester, D. (2010). Service learning as a vehicle for promoting student political efficacy. *Journal for Civic Commitment*, 16(1), 1-10.
- Valentina, T. R., & Putri, I. A. (2021). Peran kepercayaan politik, efikasi politik, dan orientasi kandidat terhadap partisipasi politik. *MEDIAPSI*, 7(2), 166-178.
- Van der Meer, T. (2010). In what we trust? A multi-level study into trust in parliament as an evaluation of state characteristics. *International review of administrative sciences*, 76(3), 517-536. DOI <https://doi.org/10.1177/0020852310372450>
- Wardhani, P. S. N. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57-62.
- Yuningsih, N. A. I & Warsono (2014). Partisipasi politik remaja (pemilih pemula) pada Pemilu pada Mojokerto tahun 2010 di Desa Sumber Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(2), 16–30. Diambil dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/6688>